



Jane Austen

Serpihan

Istilah E-lite lahir karena kami, penerbit, ingin menyajikan karya e-book dengan format bacaan yang ringkas sepanjang 5000-30.000 kata dan dijual dengan harga yang murah. Dengan interval waktu yang singkat, pembaca dapat mengisi kekosongan waktu yang singkat dengan bacaan yang ringan, ketika menyeberang jembatan jalan, memanfaatkan sedikit waktu di antara sisa jam meeting, dalam perjalanan pelaju antara rumah-kantor, saat mengantri atau saat menjelang tidur. Dengan rata-rata waktu 10 menit, satu konten dapat dihabiskan sekali jalan, dari satu titik ke titik. Seorang pengguna akan menamatkan satu cerpen ketika sedang dalam kereta, menghabiskan satu bab ketika menunggu di halte bus menamatkan sebuah e-book ketika mencapai kantor. Semua dapat dikonsumsi on the move.

Serpihan

Jane Austen

dari kumpulan cerpen Juvenilia

Diterjemahkan dari Juvenilia I, Juvenilia II, dan Juvenilia III karya Jane Austen

Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Nuraini Mastura © Noura Books, 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Penyunting: Jia Effendi

Penyelas aksara: Nunung Wiyati

Penata aksara: CDDC

Perancang sampul: Muhammad Usman

Digitalisasi: Elliza Titin Gumalasari

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books

(PT Mizan Publika) Anggota IKAPI

Jln. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04

Jagakarsa, Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

E-book ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting) Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

Jejak Awal Jane Austen: Proses Kreatif di Balik Karya Legendaris

Pengantar Penerbit

“Ibuku mengingat Jane sebagai gadis tercantik, lucu, dan paling menarik yang pernah dikenalnya.”
—Mary Russell Mitford, penulis *Our Village* (1824)

Bicara mengenai Jane Austen, tentu tak lepas dari bahasan tentang karya-karyanya yang legendaris. *Pride and Prejudice* dan *Sense and Sensibility* merupakan dua dari beberapa judul tersohor karya Jane yang ramai diperbincangkan. Belakangan ini pun karyanya yang berjudul *Lady Susan* mulai diangkat ke layar lebar. Karya yang awalnya dibuat bukan untuk diterbitkan itu merupakan salah satu karya Jane yang berbentuk epistolary novel, yakni terdiri atas serangkaian dokumen—berbentuk surat atau dokumen lainnya. Melalui karya-karya itu terlihat kreativitas Jane dalam bercerita dan menciptakan tokoh.

Dalam *Juvenilia*, Jane pun mencurahkan kreativitas yang serupa. Dengan apik, Jane mengulas cerita bertema tak hanya soal cinta, tetapi juga keluarga, bahkan pandangan politiknya kala itu—hal yang luar biasa mengingat karya ini ditulis Jane kala usianya masih belasan tahun.

Awalnya Jane menulis karya ini tidak untuk dipublikasikan, semata didedikasikan untuk menghibur sanak keluarganya. Isinya pun beragam: ada cerpen, potongan adegan drama, surat-menyurat, dan puisi. Melalui *Juvenilia* bisa terlihat karakter awal tulisan Jane. Misalnya saja, Jane kerap menciptakan tokoh utama seorang perempuan cerdas, berkemauan keras, dan berani mengambil sikap. Suatu lompatan yang besar bila mempertimbangkan norma dan stereotip yang berkembang tentang perempuan kalangan bangsawan di Inggris kala itu.

Juvenilia merupakan karya penting Jane Austen, penanda pertama pengasahan bakatnya sebagai penulis. Sedemikian pentingnya bahkan pada edisi asli yang berbahasa Inggris, penerbit sangat mempertimbangkan keautentikannya. Kesalahan penulisan sekalipun tetap dibiarkan apa adanya. Sementara di edisi bahasa Indonesia ini akan tampak bagian-bagian yang tidak rampung, juga plot yang unik, misalnya pada judul *Sir William Mountague* dan *Memoar Mr. Clifford: Kisah yang Tak Tuntas*, yang dituliskan Jane untuk adiknya, Charles John Austen.

Mengingat rangkaian proses kreatif yang Jane lalui tersebut, kami beranggapan karya ini tidak boleh dilewatkan, khususnya oleh para pembaca setia karya Jane Austen yang berminat mengikuti jejaknya sebagai penulis atau untuk mereka yang sekadar ingin menikmati penuturan-penuturan cerdas khas Austen.

Jakarta, Juni 2016
Yuke Ratna P.

Daftar isi

- [Apa itu e-Lite?](#)
- [Copyright](#)
- [Pengantar Penerbit](#)
- [Sejarah Inggris](#)
- [Serpihan](#)
- [Catatan Kaki](#)
- [Tentang Penulis](#)

Sejarah Inggris

Dari masa berkuasanya Henry ke-4 hingga kematian Charles ke-1.

Oleh seorang sejarawan yang memihak, berprasangka, dan bodoh.

Kepada Miss Austen, putri tertua Pendeta George Austen, karya ini ditulis dengan penuh hormat oleh pengarang.

P.S. Hanya akan ada sedikit sekali tanggal dalam sejarah ini.

HENRY ke-4

Henry ke-4 naik takhta Inggris sesuai keinginannya pada 1399, setelah menaklukkan sepupu sekaligus pendahulunya, Richard ke-2, agar menyerahkan takhta kepadanya. Richard ke-2 diperintahkan untuk mengucilkan diri sepanjang sisa hidupnya di Kastel Pomfret, tempat dia dibunuh. Diyakini bahwa Henry menikah karena dia jelas memiliki empat orang putra, tetapi bukan kewenanganku untuk memberi tahu pembaca siapa istrinya.

Apa pun yang terjadi, dia tidak hidup lama. Dia jatuh sakit. Putranya, Pangeran Wales, datang dan mengambil alih mahkotanya. Ketika itulah sang Raja membuat sebuah pidato panjang, yang untuk itu aku harus mengajak pembaca untuk mengacu pada naskah Shakespeare, dan sang Pangeran memberi balasan yang lebih panjang. Begitu persoalan disepakati di antara mereka, sang Raja pun meninggal, dan diteruskan oleh putranya, Henry, yang sebelumnya telah mengalahkan Sir William Gascoigne.

HENRY ke-5

Setelah menduduki takhta, pangeran ini menjadi sosok pembawa pembaruan dan lebih baik, meninggalkan teman-temannya yang membawa keburukan, dan tak pernah mencari ribut dengan Sir William lagi. Selama masa kepemimpinannya, Lord Cobham dibakar hidup-hidup, tapi aku lupa karena alasan apa. Yang Mulia Raja kemudian mengalihkan pikirannya pada Prancis, tempat dia pergi dan bertarung dalam Perang Agincourt yang terkenal. Dia kemudian menikahi Catherine, sang putri Raja, seorang perempuan yang sangat baik menurut catatan Shakespeare. Namun, dia meninggal dan digantikan oleh putranya, Henry.

HENRY ke-6

Aku tak bisa berkata banyak tentang pikiran raja ini ataupun mau melakukannya walaupun bisa karena dia seorang pendukung klan Lancaster. Kurasa kalian semua tahu tentang peperangan yang terjadi antara dirinya dengan sang Duke of York yang berada di pihak yang benar. Kalau tak tahu, kau sebaiknya membaca sejarah dari sumber yang lain karena aku tidak akan menguraikan masalah ini panjang lebar jika sekadar untuk melampiaskan kemarahanku, dan menunjukkan kebencianku kepada semua orang yang keberpihakan dan prinsip-prinsipnya tidak sesuai denganku, dan tidak akan memberi informasi.

Raja ini menikahi Margaret of Anjou, seorang perempuan yang kesulitan dan kemalangannya begitu hebat, hingga nyaris membuat diriku yang tadinya membenci, menjadi merasa iba kepadanya. Pada masa kepemimpinan inilah Joan of Arc hidup dan membuat kegemparan di kalangan kaum Inggris. Mereka seharusnya tidak membakar gadis itu—tetapi itulah yang mereka lakukan. Ada beberapa pertempuran yang terjadi antara klan York dengan Lancaster. Dalam peperangan itu, klan York (sebagaimana yang seharusnya) biasanya menang. Pada akhirnya mereka ditaklukkan sepenuhnya. Sang Raja dibunuh—sang Ratu dipulangkan ke kampung asalnya—dan Edward ke-4 naik takhta.

EDWARD ke-4

Raja ini terkenal hanya karena ketampanan dan keberaniannya. Lukisan foto yang kami miliki di sini, dan sikapnya yang bernyali dengan menikahi seorang perempuan selagi bertunangan dengan

yang lain, menjadi bukti yang cukup akan hal itu. Istrinya adalah Elizabeth Woodville, seorang janda yang—sungguh perempuan malang!—setelah pernikahannya, dikurung di dalam sebuah biara oleh monster ketidakadilan dan ketamakan, Henry ke-7. Salah seorang perempuan simpanan Edward adalah Jane Shore. Ada sebuah naskah sandiwara yang dituliskan tentang dirinya, tapi itu drama tragedi dan tak layak dibaca. Setelah melakukan semua perbuatan mulia ini, sang Raja meninggal, lalu digantikan oleh putranya.

EDWARD ke-5

Pangeran yang sungguh malang ini hanya sempat hidup sebentar sehingga tak ada orang yang sempat melukiskan dirinya. Dia dibunuh oleh tindakan licik pamannya, Richard ke-3.

RICHARD ke-3

Karakter Pangeran ini secara umum telah diperlakukan semena-mena oleh para ahli sejarah, tetapi karena dia adalah seorang York, aku cenderung menduga dirinya adalah sosok pria yang sangat terhormat. Memang telah ditegaskan dengan jelas bahwa dirinya membunuh kedua keponakan dan istrinya, tapi ada juga pandangan yang menyatakan bahwa dia tidak membunuh kedua keponakannya, yang lebih condong kuyakini. Dan jika itu kasusnya, maka bisa juga ditegaskan bahwa dia tidak membunuh istrinya karena jika Perkin Warbeck benar-benar seorang Duke of York, maka Lambert Simnel bisa saja menjadi janda Richard. Entah dirinya benar-benar bersalah atau tidak, Richard ke-3 tidak memerintah lama dalam kedamaian karena Henry Tudor E. dari Richmond, yang merupakan penjahat terhebat yang pernah hidup, berupaya kuat untuk merebut mahkota dan setelah membunuh Raja dalam pertempuran Bosworth, dia berhasil melakukannya.

HENRY ke-7

Raja ini, tak lama setelah menaiki takhta, menikahi Putri Elizabeth dari York. Dengan aliansi itu, dia secara terang-terangan membuktikan bahwa menurutnya hak yang dimilikinya inferior dari sang istri walaupun dia berpura-pura sebaliknya. Dari pernikahan ini dia memiliki dua orang putra dan dua orang putri. Putri tertua menikah dengan Raja Skotlandia dan mendapat kebahagiaan dengan menjadi nenek bagi salah seorang tokoh pertama di dunia.¹ Namun, tentang dirinya sendiri, aku akan memiliki kesempatan untuk membahasnya lebih banyak lagi pada waktu mendatang. Putri termuda, Mary, menikah kali pertama dengan Raja Prancis dan kali kedua dengan Duke of Suffolk, yang dengannya dia memiliki seorang putri, yang kemudian menjadi ibu bagi Lady Jane Grey. Meski lebih inferior dari sepupunya yang cantik, sang Ratu Skotlandia, Lady Jane Grey tetaplah seorang perempuan muda yang baik dan terkenal pandai membaca tulisan Yunani pada saat orang-orang lain sibuk berburu.

Pada masa kepemimpinan Henry ke-7 inilah, Perkin Warbeck dan Lambert Simnel yang disebut-sebut sebelumnya muncul. Perkin digiring ke tempat eksekusi, bersembunyi di Biara Beaulieu, dan dipenggal bersama Earl of Warwick, sementara Lambert dibawa ke dapur raja. Sang Raja meninggal dan digantikan oleh putranya, Henry—yang satu-satunya kebbaikannya adalah setidaknya dia tidak seburuk putrinya, Elizabeth.

HENRY ke-8

Akan menjadi sebuah penghinaan bagi para pembacaku jika aku beranggapan bahwa mereka tidak banyak tahu tentang fakta-fakta khusus dari masa pemerintahan raja ini sama seperti diriku sendiri.

Oleh karena itu, alangkah baiknya untuk mencegah mereka repot-repot membaca kembali apa yang pernah mereka baca sebelumnya, dan mencegah diriku repot-repot menuliskan apa yang tidak sepenuhnya kuingat, dengan hanya memberikan gambaran singkat dari kejadian-kejadian penting yang menandai masa kekuasaannya. Di antara hal ini termasuk Kardinal Wolsey yang bercerita kepada kepala biarawan dari Biara Leicester bahwa “dia datang untuk membaringkan tulang belulangnya di tengah mereka,” reformasi keagamaan, dan perjalanan berkuda Raja menyusuri jalanan Kota London bersama Anna Bullen.

Namun, merupakan sebuah keadilan dan kewajibanku untuk menyatakan bahwa perempuan baik ini sepenuhnya tak bersalah atas kejahatan yang dituduhkan kepadanya, dan kecantikan, keanggunan, dan semangatnya menjadi bukti-bukti yang cukup, belum lagi mengingat bantahan seriusnya akan ketidakbersalahannya, lemahnya tuduhan yang diarahkan kepadanya, dan karakter sang Raja; yang semua itu menambah penegasan walau mungkin hanya kecil bila dibandingkan dengan dugaan-dugaan sebelumnya yang menguntungkan dirinya.

Meskipun aku mengaku tidak akan mencantumkan banyak tanggal—karena kupikir alangkah pantasnyanya untuk menuliskan sedikit dan tentu saja akan menentukan tanggal yang dirasa paling penting untuk diketahui pembaca—kurasa sebaiknya memberi tahu bahwa surat yang ditulis Anna kepada Raja bertanggal 6 Mei.

Kejahatan dan kekejaman pangeran ini terlalu banyak untuk disebutkan (sebagaimana sejarah yang kupercaya ini telah tunjukkan sepenuhnya). Tak ada yang bisa dikatakan sebagai pembenarannya, selain bahwa penghapusan rumah-rumah ibadah dan meninggalkannya hancur oleh waktu telah memberi manfaat tak terbatas bagi pemandangan Inggris secara umum, yang mungkin merupakan alasan utama bagi tindakannya itu. Sebab kalau tidak, untuk apa lagi seorang pria yang tidak memiliki kepercayaan agama mau bersusah payah memusnahkan tempat keagamaan yang telah selama bertahun-tahun didirikan di wilayah Kerajaan Inggris.

Istri kelima sang Raja merupakan keponakan Duke of Norfolk yang, walaupun secara universal telah dibebaskan dari tuduhan kejahatan yang membuat dirinya dipenggal, dipercaya banyak orang menjalani kehidupan yang liar sebelum pernikahannya. Namun tentang hal ini aku memiliki banyak keraguan, mengingat dirinya memiliki hubungan darah dengan Duke of Norfolk yang bermartabat, yang begitu mendukung perjuangan Ratu Skotlandia, dan yang akhirnya jatuh sebagai korban. Istri terakhir Raja berupaya keras menyelamatkan nyawanya, tetapi sia-sia. Sang Raja kemudian digantikan oleh putra semata wayangnya, Edward.

EDWARD ke-6

Karena pangeran ini baru berusia sembilan tahun pada saat kematian ayahnya, dia dipandang terlalu muda untuk memerintah oleh kebanyakan orang, dan berhubung raja terdahulu memiliki pandangan yang sama, maka saudara ibunya, sang Duke of Somerset, dipilih sebagai wali kerajaan selama masa belianya.

Pria ini secara keseluruhan merupakan sosok yang sangat baik, dan bisa dibilang merupakan tokoh favoritku walau aku tentu tidak akan berpura-pura menegaskan bahwa dia setara dengan tokoh-tokoh paling masyhur seperti Robert Earl of Essex, Delamere, atau Gilpin. Duke of Somerset tewas dipenggal, yang semestinya dia terima dengan bangga seandainya dia tahu bahwa demikian pula cara kematian Mary sang Ratu Skotlandia. Namun karena mustahil dia bisa mengetahui apa yang belum terjadi, tampaknya dia tidak merasa begitu senang dengan cara itu.

Setelah kematiannya, Duke of Northumberland yang mengambil alih tugas mengawal raja dan kerajaannya. Dia menunaikan kepercayaan akan keduanya dengan begitu hebat sehingga sang raja tewas sementara kerajaan diserahkan kepada menantu perempuannya, Lady Jane Grey, yang sudah pernah disebutkan sebelumnya pandai membaca tulisan Yunani.

Entah dia benar-benar memahami bahasa itu ataukah aktivitas membaca itu hanya dilakukan karena kesombongannya yang besar yang kuyakini memang selalu mengesankan, sungguh tak pasti. Apa pun yang mungkin menjadi alasannya, dia tetap menunjukkan penampilan berwawasan yang sama, dan memandang hina apa yang secara umum dipandang sebagai kesenangan, sepanjang masa hidupnya karena dia sendiri menyatakan tak senang ditunjuk sebagai Ratu; dan ketika bergerak menuju platform eksekusi, dia menulis kalimat dalam huruf Latin dan satu lagi dalam bahasa Yunani saat melihat tubuh tak bernyawa suaminya secara kebetulan melewatinya.

MARY

Perempuan ini memiliki keberuntungan bisa naik takhta Inggris walau adanya tuntutan superior, keunggulan, dan kecantikan sepupu-sepupunya—Mary sang ratu Skotlandia dan Jane Grey. Aku pun tak bisa mengasihani kerajaan atas kemalangan yang dialaminya selama masa kepemimpinannya, mengingat kerajaan memang patut mendapatkannya karena telah mengizinkan Mary menggantikan posisi saudaranya—yang merupakan kebodohan ganda karena mereka semestinya sudah tahu bahwa karena dia meninggal tanpa memiliki keturunan, dia akan digantikan oleh aib bagi kemanusiaan, hama bagi masyarakat, yakni Elizabeth.

Banyak orang jatuh sebagai martir bagi agama Protestan selama masa kepemimpinan Mary; kurasa tidak kurang dari selusin. Dia menikahi Philip sang raja Spanyol yang selama masa berkuasa saudaranya, terkenal sering membangun armada. Mary meninggal tanpa masalah. Kemudian, saat yang ditakutkan pun tiba ketika sang penghancur semua kenyamanan, sang pengkhianat licik terhadap kepercayaan yang disandarkan kepadanya, dan pembunuh sepupunya menaiki takhta.

ELIZABETH

Merupakan sebuah kemalangan aneh bagi perempuan ini bisa memiliki jajaran menteri yang begitu buruk. Karena betapa pun jahat dirinya, dia tak mungkin bisa melakukan kerusakan seluas itu seandainya para pria komplotannya yang keji dan sewenang-wenang ini tak mendorong kejahatan-kejahatan yang dilakukannya. Aku tahu, telah ditegaskan dan diyakini oleh banyak orang bahwa Lord Burleigh, Sir Francis Walsingham, dan mereka selebihnya yang mengisi posisi utama di pemerintahan merupakan menteri-menteri yang layak, berpengalaman, dan cakap.

Namun, oh! Betapa butanya pasti para penulis dan para pembaca pada kebaikan yang nyata—betapa kebaikan telah dibenci, diabaikan, dan dicemarkan—jika mereka bisa bertahan dalam opini seperti itu. Bila mereka merenungkan bahwa para pria ini—pria-pria angkuh ini—merupakan skandal besar bagi negara dan kaum mereka karena telah membiarkan dan membantu ratu mereka memenjarakan seorang perempuan selama sembilan belas tahun. Jikapun tuntutan hubungan darah dan kebaikan tak diindahkan, sebagai seorang Ratu Skotlandia dan sosok yang diharuskan menaruh kepercayaan kepada Elizabeth, dia memiliki setiap alasan untuk mengharapkan bantuan dan perlindungan; dan pada akhirnya, dengan membiarkan Elizabeth membawa perempuan baik ini menuju kematian yang dini, tidak layak dan penuh skandal. Mungkinkah bila seseorang merenung sejenak saja terhadap aib ini, aib kekal terhadap pemahaman dan karakter mereka ini, akan

membiarkan diberikannya pujian kepada Lord Burleigh atau Sir Francis Walsingham?

Oh! Entah apa yang diderita oleh sosok putri memikat ini, yang satu-satunya temannya saat itu hanyalah Duke of Norfolk, dan teman-temannya saat ini hanyalah Mr. Whitaker, Mrs. Lefroy², Mrs. Knight³, dan diriku sendiri; yang ditinggalkan oleh putranya; ditahan oleh sepupunya; dianiaya, dicela, dan difitnah oleh semua. Entah apa yang diderita pikiran bermartabatnya ketika diberi tahu bahwa Elizabeth telah memberi perintah bagi kematiannya! Meski begitu, dia menanggungnya dengan ketabahan paling teguh; tegas dalam pikirannya; tegar dalam keyakinan agamanya; dan telah mempersiapkan diri untuk menjemput takdir keji yang menjadi kutukannya, dengan kebesaran hati yang hanya mungkin berasal dari kesadaran akan ketidakbersalahan.

Namun, bisakah kalian, pembaca, percaya bahwa masih saja sebagian kaum Protestan yang tegas dan fanatik menganiaya ketegarannya menganut agama Katolik yang memberinya begitu banyak pujian? Namun, ini adalah bukti nyata akan jiwa mereka yang sempit dan penilaian penuh prasangka yang menuduh dirinya. Dia dieksekusi di Aula Besar di Kastel Fortheringay (tempat yang sakral!) pada Rabu, 8 Februari 1586—yang menjadi celan abadi bagi Elizabeth, menteri-menterinya, dan bangsa Inggris pada umumnya.

Mungkin penting juga sebelum aku menyimpulkan sepenuhnya ceritaku tentang sosok ratu bertakdir malang ini, untuk mencatat bahwa dia telah dituduh atas beberapa kejahatan selama masa berkuasanya di Skotlandia, yang kini kutegaskan kepada pembacaku bahwa dia sepenuhnya tak bersalah; karena dia tak pernah bersalah atas apa pun lebih dari sekadar kelalaian akibat dirinya yang dikhianati karena hatinya yang terbuka, usianya yang muda, dan pendidikannya. Dengan meyakini bahwa penegasan ini sepenuhnya akan menghindarkan setiap kecurigaan dan setiap keraguan yang mungkin saja timbul dalam benak pembaca, dari apa yang dituliskan para sejarawan tentang dirinya, aku akan lanjut menyebutkan kejadian-kejadian selebihnya yang menandai masa berkuasa Elizabeth.

Kira-kira pada masa inilah Sir Francis Drake, hidup seorang nakhoda pertama Inggris yang berlayar mengelilingi dunia dan menjadi kebanggaan bagi negara dan profesinya. Namun, betapa pun hebatnya dia, dan betapa pun dia dihormati secara layak sebagai seorang pelaut, aku memperkirakan dirinya akan disejajarkan dengan seseorang yang meskipun saat ini masih muda⁴, sudah menjanjikan untuk menjawab seluruh harapan kuat dan optimistis dari relasi dan kawan-kawannya, termasuk di antaranya adalah perempuan baik yang kepadanya kupersembahkan karya ini, dan diriku sendiri yang tidak kurang baiknya.

Meski dari profesi berbeda, dan bersinar dalam lingkup kehidupan yang berbeda, tetapi sama mencoloknya dalam karakter seorang Earl, sebagaimana Drake dalam sosok seorang pelaut, hadir Robert Devereux Lord Essex. Pemuda malang ini tidak berbeda dari karakter pemuda yang sama malangnya, Frederic Delamere. Pemisalannya bisa dibawa lebih jauh lagi, dan Elizabeth sang penyiksa dari Essex bisa dibandingkan dengan Emmeline Delamere. Tidak akan ada habisnya untuk menghitung kemalangan-kemalangan Earl yang terhormat dan gagah ini. Cukup untuk dikatakan bahwa dia dipenggal pada 25 Februari, setelah menjadi Lord Letnan Irlandia, setelah mengayunkan pedang dengan tangannya, dan setelah mempersembahkan banyak pengabdian lain kepada negaranya. Elizabeth tidak hidup lama setelah kepergiannya, dan meninggal dengan menyedihkan sampai-sampai seandainya dia tidak mencederai kenangan akan Mary, aku sudah akan merasa iba kepadanya.

JAMES ke-1

Meskipun raja ini memiliki beberapa kesalahan, yang salah satunya dan yang terpenting adalah membiarkan kematian ibunya, tetapi bila dipandang secara menyeluruh, mau tidak mau aku menyukai sosoknya. Dia menikahi Anne dari Denmark, dan memiliki sejumlah anak. Untung baginya, putra tertuanya, Pangeran Henry, meninggal sebelum ayahnya; kalau tidak, dia mungkin akan mengalami kejahatan yang menimpa saudaranya yang malang.

Karena aku sendiri berpihak pada agama Katolik Roma, sungguh teramat disesali bahwa aku terpaksa menyalahkan perilaku dari anggotanya. Namun, karena kebenaran harus dimiliki oleh seorang sejarawan, aku merasa perlu untuk berkata bahwa dalam masa kepemimpinan ini kaum Katolik Roma Inggris tidak bersikap layaknya orang-orang terhormat kepada kaum Protestan. Sikap mereka terhadap keluarga kerajaan dan kedua dewan parlemen mungkin juga dianggap sangat tidak pantas. Bahkan, Sir Henry Percy, meskipun jelas pria dengan didikan terbaik dalam perkumpulan itu, sama sekali tidak memiliki tata krama yang menyenangkan, selagi perhatiannya terpaku sepenuhnya kepada Lord Mounteagle.

Sir Walter Raleigh muncul pada masa ini dan masa kepemimpinan raja sebelumnya, dan oleh banyak orang dipandang dengan penuh pemujaan dan rasa hormat. Namun, karena dia merupakan musuh kaum bangsawan Essex, tidak ada yang bisa kuucapkan sebagai pujian baginya. Aku mesti mengajak mereka yang mungkin ingin mengenal fakta-fakta hidupnya untuk mengacu pada sandiwara kritik karya Mr. Sheridan. Di sana mereka akan menemukan banyak anekdot menarik, selain tentang dirinya, juga temannya, Sir Christopher Hatton.

Baginda Raja memiliki watak yang baik dalam membentuk jalinan pertemanan, dan dalam hal ini memiliki pengaruh lebih kuat dalam menemukan keunggulan dibanding kebanyakan orang. Aku pernah mendengar sebuah sandiwara berisi permainan kata yang hebat di Karpet, dengan topik yang saat ini teringat di benakku. Karena kupikir mungkin itu bisa memberikan sedikit hiburan bagi para pembacaku untuk mengetahuinya, di sini aku akan mengambil kewenangan dengan menghadirkannya kepada mereka.

Permainan kata: Hal pertamaku menjadi hal kedua bagi Raja James ke-1, dan kau menapaki keseluruhanku.

Sosok kesayangan utama Baginda Raja adalah Car, yang setelahnya dikenal dengan gelar Earl of Somerset dan yang barangkali namanya yang muncul dalam permainan kata yang disebutkan sebelumnya; juga George Villiers yang setelahnya digelari sebagai Duke of Buckingham. Setelah kematiannya, sang Raja digantikan oleh putranya, Charles.

CHARLES ke-1

Tampaknya, raja yang baik ini dilahirkan untuk mengalami malapetaka setara dengan neneknya yang manis itu. Malapetaka yang tidak layak didapatkannya karena dia adalah keturunannya. Jelas tidak pernah ada sebelumnya begitu banyak karakter menjijikkan hadir pada satu waktu di Inggris sebagaimana pada kurun waktu sejarah ini. Betapa pada masa ini kemunculan pria-pria baik begitu langkanya. Jumlah mereka di sepenjuru kerajaan hanya lima orang, selain penduduk Oxford yang selalu setia kepada raja mereka dan kepada perjuangannya. Nama-nama kelima pria terhormat ini yang tak pernah melupakan tugas terhadap rakyat mereka, atau membelot dari ikatan mereka dengan Raja, adalah sebagai berikut: sang Raja sendiri—yang senantiasa teguh dalam dukungannya sendiri, Uskup Agung Laud, Earl of Strafford, Viscount Faulkland, dan Duke of Ormond, yang tidak

kurang pengabdian atau semangat dalam perjuangannya.

Sementara para penjahat pada masa ini akan membentuk daftar nama yang terlalu panjang untuk ditulis atau dibaca; oleh karena itu aku harus memuaskan diri dengan menyebutkan nama-nama pimpinannya. Cromwell, Fairfax, Hampden, dan Pym bisa dianggap sebagai para penyulut sebenarnya dari semua kekacauan, penderitaan, dan peperangan saudara yang menenggelamkan Inggris selama bertahun-tahun.

Pada masa kepemimpinan ini, sama seperti pada masa kepemimpinan Elizabeth, aku terpaksa, meski keterikatanku dengan bangsa Skotlandia, untuk menganggap mereka sama bersalahnya dengan sebagian besar warga Inggris karena mereka telah berani berpikir berbeda dari penguasa mereka. Karena mereka melupakan penghormatan layaknya seorang Stuart⁵. Sudah menjadi tugas mereka untuk menunaikannya; untuk menentang, menggulingkan dan memenjarakan Mary yang malang; untuk menentang, menipu, dan mengorbankan Charles yang tak kalah malangnya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masa berkuasa raja ini terlalu banyak untuk ditulis oleh penaku, dan memang riwayat kejadian mana pun (kecuali apa yang kukarang sendiri) tidaklah menarik bagiku. Alasan utamaku menuliskan sejarah bangsa Inggris ini adalah untuk membuktikan ketidakbersalahan sang Ratu Skotlandia, yang kuanggap telah dilakukan dengan cukup efektif, dan untuk menghinakan Elizabeth, meski aku khawatir bagian kedua rencanaku itu kurang berhasil.

Bukanlah niatku memberi catatan khusus tentang masalah yang dialami sang raja melalui kejahatan dan kekejian anggota parlemennya. Jadi, aku akan memuaskan diri dengan membelanya dari tuduhan-tuduhan yang sering kali dilontarkan oleh pemerintah yang sewenang-wenang dan tiran. Hal ini, kurasa tidak sulit untuk dilakukan, karena dengan satu argumen saja, aku yakin akan memuaskan setiap orang dengan akal sehat dan hati baik yang pandangannya dipandu oleh pendidikan yang baik—dan argumen ini adalah, bahwa dirinya merupakan seorang Stuart.

Tamat.

Sabtu, 26 Nov 1791 []

Serpihan

Kepada Miss Fanny Catherine Austen⁶

Keponakanku tersayang,

Karena aku terhalang oleh jarak yang jauh antara Rowling dan Steventon untuk mengawasi pendidikanmu secara langsung, dengan begitu, pengawasan diserahkan kepada ayah dan ibumu. Kupikir merupakan tugas khususku untuk menjaga perasaanmu sebisa mungkin sesuai dengan pengajaran pribadiku, dengan menyampaikan kepadamu di secarik kertas, opini dan peringatanku bagi perilaku para perempuan muda, yang akan kau temui terungkap dalam lembaran-lembaran berikut. Keponakanku sayang, bibimu ini sangat menyayangimu.

Pengarang

Sang Filsuf Perempuan—Selebar Surat

Louisa sayang,

Temanmu Mr. Millar memanggil kami kemarin dalam perjalanannya menuju Bath, untuk masalah kesehatan. Dua orang putrinya menemaninya, tapi yang paling tua dan ketiga anak laki-lakinya tinggal bersama ibu mereka di Sussex. Meski kau telah sering memberitahuku bahwa Miss Millar sangat cantik, kau tak pernah menyebutkan apa pun tentang kecantikan saudari-saudaranya, padahal mereka jelas sangat cantik. Akan kuberikan deskripsi mereka kepadamu. Julia berumur delapan belas; dengan kesahajaan, kebijaksanaan, dan kehormatan berbaur dengan sempurna pada wajahnya. Dia merupakan sosok yang akan langsung menghadirkan kepadamu ketenangan, keanggunan, dan kesesuaian. Charlotte, yang baru berumur enam belas, lebih pendek dari saudaranya. Meskipun sosoknya tidak bisa kharismatik sebagaimana Julia, tetapi dia memiliki nilai menarik yang, di sisi lain, patut dihargai. Dia cantik dan wajahnya terkadang mengungkapkan kelembutan yang sangat memikat, dan pada waktu lain menunjukkan semangat yang paling mencolok.

Dia tampak memiliki kecerdasan tinggi dan selera humor yang mantap. Percakapan Charlotte selama setengah jam bersama kami, penuh dengan celotehan-celotehan lucu, lontaran lelucon dan balasan cerdas; sementara Julia yang bijak dan ramah menyampaikan renungan-renungan moralitas yang layak bagi hati seperti miliknya.

Mr. Millar tampak menjawab karakter yang selalu kudengar tentang dirinya. Ayahku menyambutnya dengan pandangan penuh kasih sayang, jabatan tangan hangat, dan kecupan ramah yang menandakan kesenangannya melihat seorang teman lama dan dihormati, yang melalui berbagai situasi, telah terpisah dari dirinya selama hampir dua puluh tahun. Mr. Millar mengamati (dan dengan sangat adil) bahwa banyak kejadian telah menimpa diri mereka masing-masing selama kurun waktu itu, yang memberikan kesempatan bagi si cantik Julia untuk membuat perenungan paling mendalam terhadap banyaknya perubahan yang terjadi pada periode waktu yang begitu panjang; tentang keuntungan sebagian, dan kerugian yang lain.

Dari topik ini Julia membuat pengalihan singkat terhadap ketidakstabilan kesenangan manusia dan ketidakpastian durasinya, yang mendorongnya beranggapan bahwa seluruh kesenangan duniawi pasti tak sempurna. Dia kemudian menggambarkan doktrin ini dari contoh kehidupan tokoh-tokoh besar, ketika kereta datang ke pintu dan sang moralis bersama ayah dan saudaranya harus berangkat; tapi dengan sebuah janji untuk menghabiskan lima atau enam bulan bersama kami saat kepulangan mereka.

Kami tentu saja menyebutkan dirimu, dan kupastikan kepadamu bahwa kebaikanmu disampaikan secara sepantasnya oleh semua.

“Louisa Clark,” kataku, “pada dasarnya seorang gadis yang sangat baik, tapi terkadang selera humornya terselubungi oleh kekesalan, iri, dan dengki. Dia tak menginginkan pemahaman atau tidak menaruh kepura-puraan pada kecantikan, tapi itu semua sungguh teramat remeh sehingga

nilai yang ditetapkan bagi pesona pribadinya, dan kekaguman yang diharapkan akan diterimanya menjadi bukti langsung bagi kesombongan, kebanggaan, dan kebodohnya.” Demikian aku berkata, dan sejalan dengan pendapatku, semua orang menegaskan dengan persetujuan mereka sendiri.

Salam sayang,

Arabella Smythe.

Komedi Babak Pertama

Karakter

Popgun, Maria, Charles, Pistolletta, Kusir, Kepala Penginapan,
Kelompok Bocah Pengiring Lagu, Koki, Strephon, dan Chloe.

Adegan, di Penginapan

Kepala Penginapan, Charles, Maria, dan Koki MASUK.

Kepala Penginapan (kepada Maria)

Bila keluarga di ruangan Singa membutuhkan tempat tidur, tunjukkan kepada mereka kamar nomor 9.

Maria

Baik, Madam.

Maria KELUAR.

Kepala Penginapan (kepada Koki)

Kalau tamu-tamu yang terhormat di Bulan meminta daftar menu, berikan kepada mereka.

Koki

Baik, baik.

Koki KELUAR.

Kepala Penginapan (kepada Charles)

Kalau para perempuan terhormat di Matahari membunyikan bel mereka—segera jawab.

Charles

Baik, Madam.

KELUAR bergantian.

Adegan berganti ke ruangan Bulan, dan mendapati Popgun dan Pistolletta.

Pistolletta

Kumohon beri tahu Papa, seberapa jauh jarak menuju London?

Popgun

Putriku, Sayangku, kesayangan dari semua anakku, yang merupakan gambaran ibunya yang malang yang meninggal dua bulan lalu, yang akan kuajak ke kota untuk dinikahkan dengan Strephon, dan yang kepadanya aku berniat mewariskan seluruh hartaku, jaraknya adalah tujuh mil.

Adegan berganti ke ruang Matahari

Chloe dan sekelompok bocah pengiring lagu MASUK.

Chloe

Di mana aku berada? Di Hounslow.

Ke mana aku pergi? Ke London.

Apa yang akan kulakukan? Menikah.

Dengan siapa? Dengan Strephon. Siapakah dia? Seorang pemuda. Kalau begitu, aku akan bernyanyi.

LAGU

Ke kota aku pergi

Dan saat aku kembali,

Aku akan menikah dengan Strephon.

Dan bagiku itu akan menyenangkan.

Chorus: Menyenangkan, menyenangkan, menyenangkan, dan bagiku itu akan menyenangkan.

Koki MASUK.

Koki

Ini daftar menunya.

Chloe (membaca)

Dua bebek, sepotong kaki sapi, ayam hutan amis, dan tarcis. Aku akan pesan kaki sapi dan daging ayam hutan.

Koki KELUAR.

Dan kini aku akan menyanyikan sebuah lagu lain.

LAGU

Makan malamku akan kunikmati,

Setelahnya aku tidak akan kurus lagi,

Seandainya saja Strephon ada bersamaku

Karena dia akan memotong ayam bila dagingnya terlalu kaku.

Chorus: Kaku, kaku, kaku, karena dia akan memotong ayam bila dagingnya terlalu kaku.

Chloe dan sekelompok bocah pengiring lagu KELUAR.

Adegan berganti ke dalam ruang Singa

Strephon dan Kusir MASUK.

Streph

Kau mengantarku ke tempat ini dari Staines, yang darinya aku berniat pergi ke kota untuk menikahi Chloe. Berapa tarifmu?

Kusir

Delapan belas sen.

Streph

Astaga, Kawanku, aku hanya memiliki lima sen untuk membiayai hidupku selama di kota. Tapi, aku akan gadaikan kepadamu selembarnya surat tanpa alamat yang kuterima dari Chloe.

Kusir

Sir, kuterima tawaranmu.

Akhir Babak Pertama.

Surat dari Seorang Gadis Muda, yang karena Perasaannya Terlalu Kuat Bagi Akal Sehatnya, Mendorongnya Melakukan Kesalahan yang Tak Dibenarkan Hatinya

Begitu banyak keprihatinan dan kemalangan yang terjadi pada masa laluku, Ellinor tersayang, dan satu-satunya penghiburan yang kurasakan atas kegetiran peristiwa yang terjadi adalah bila perbuatanku diamati dengan lebih saksama, aku merasa yakin teramat pantas menerimanya.

Aku telah membunuh ayahku pada awal masa hidupku. Sejak itu, aku telah membunuh ibuku, dan aku kini akan membunuh saudariku. Aku telah mengganti kepercayaan agamaku begitu seringnya sehingga saat ini aku tak merasa memiliki keyakinan sedikit pun. Aku telah menjadi saksi sumpah palsu dalam setiap pengadilan publik selama dua belas tahun terakhir; dan aku telah memalsukan surat wasiatku sendiri.

Singkat kata, nyaris tak ada bentuk kejahatan yang belum pernah kulakukan. Namun, aku kini akan berubah. Kolonel Martin dari kavaleri kuda kerajaan telah menyampaikan niat baiknya kepadaku, dan kami akan menikah dalam beberapa hari ini. Karena ada sesuatu yang ganjil dalam perkenalan kami, aku akan menceritakannya kepadamu.

Kolonel Martin adalah putra kedua dari mendiang Sir John Martin yang meninggal dalam keadaan kaya raya, tetapi hanya mewariskan 100.000 pounds masing-masing kepada ketiga anaknya yang lebih kecil, sementara meninggalkan hartanya selebihnya, sekitar delapan juta, kepada putra sulungnya, Sir Thomas. Dengan bagiannya yang kecil itu, Kolonel hidup cukup puas selama hampir empat bulan, ketika dia memutuskan untuk mendapatkan seluruh harta dari kakak tertuanya. Sebuah surat wasiat palsu yang baru pun dibuat dan Kolonel membawanya ke pengadilan.

Namun, tidak seorang pun bersedia bersumpah bahwa surat wasiat itu asli, kecuali dirinya sendiri. Pada saat itu aku kebetulan tengah melewati pintu ruang pengadilan, dan dipanggil masuk oleh hakim yang menyampaikan kepada Kolonel bahwa aku adalah seorang perempuan yang selalu siap memberi kesaksian terhadap apa pun demi ditegakkannya keadilan, dan menyarankan kepadanya untuk menunjukkannya kepadaku. Singkat kata, masalah itu kemudian dibereskan. Kolonel dan aku bersumpah bahwa surat wasiat itu asli, dan Sir Thomas diharuskan untuk menyerahkan seluruh hartanya yang didapatinya dengan curang. Sang Kolonel yang berterima kasih menantikanku keesokan harinya dengan tawaran pernikahan. Kini aku akan membunuh saudariku.

Salam sayang selalu,

Anna Parker.

Sebuah Tur Menyusuri Wales dalam Surat Seorang Gadis Muda

Clara sayang,

Aku telah lama berjalan-jalan tak tentu arah hingga tak memiliki kemampuan untuk berterima kasih kepadamu atas suratmu hingga saat ini. Kami meninggalkan rumah kesayangan pada hari Senin bulan lalu, lalu melanjutkan perjalanan menyusuri Wales, yang merupakan sebuah wilayah kerajaan yang bertetangga dengan Inggris dan memberikan gelar bagi Pangeran Wales.

Kami memilih menempuh perjalanan dengan berkuda. Ibuku menunggangi kuda poni, sementara Fanny dan aku berjalan di sisinya atau lebih tepatnya berlari karena ibuku sangat senang menunggang kuda dengan cepat hingga dia berpacu kencang sepanjang perjalanan. Kau tentu bisa bayangkan kami sudah bersimbah keringat saat sampai di tempat tujuan untuk beristirahat.

Fanny telah membuat banyak sekali lukisan pemandangan desa itu, yang sungguh indah walau mungkin tidak terlalu mirip seperti yang diinginkannya karena lukisan itu dibuat saat dirinya berlari sepanjang perjalanan. Tentu kau akan terkejut melihat semua sepatu yang kami rusakkan dalam perjalanan. Kami sudah bertekad untuk membawa cukup sepatu dan karena itu kami membawa sepasang sepatu milik kami sendiri selain dari yang kami kenakan saat berangkat.

Namun, kami terpaksa menambal bagian jempolnya dengan kulit dan mengganti tumitnya di Carmarthen, dan ketika akhirnya sepatu-sepatu itu telah rusak sepenuhnya, Mama begitu berbaik hati meminjamkan kepada kami sepasang sandal satin biru. Kami mengambil satu masing-masing dan melompat pulang dengan satu kaki dari Hereford dengan hati riang.

Salam sayang selalu,

Elizabeth Johnson.

Sebuah Kisah

Seorang pemuda yang marganya akan kurahasiakan, membeli sebuah pondok kecil di Pembrokehire sekitar dua tahun lalu. Sang kakak menyarankan tindakan bernyali ini kepadanya dan berjanji akan mengisi dua ruangan dan sebuah lemari dengan perabot untuknya, asalkan dia membeli sebuah rumah kecil di dekat perbatasan hutan yang teramat luas, dan sekitar lima kilometer dari arah laut. Wilhelminus dengan senang menerima tawaran itu dan selama beberapa waktu terus mencari sebuah rumah peristirahatan seperti itu ketika suatu pagi, dengan leganya, dia terlepas dari kegelisahan saat membaca iklan berikut di surat kabar.

Dijual: Sebuah pondok cantik di perbatasan hutan yang luas dan sekitar lima kilometer dari arah laut. Pondok sudah diisi dengan perabot, kecuali dua ruangan dan satu lemari.

Wilhelminus, yang merasa senang, segera mengirimkan surat kepada kakaknya, dan menunjukkan kepadanya iklan itu. Robertus mengucapkan selamat kepadanya dan mengantarnya ke kereta untuk meraih kepemilikan pondok itu. Setelah menempuh perjalanan selama tiga siang dan enam malam tanpa berhenti, mereka tiba di hutan dan setelah mengikuti sebuah jalur yang mengarah menuruni bukit yang curam dengan sepuluh anak sungai berkelok-kelok, mereka tiba di pondok dalam waktu setengah jam.

Wilhelminus turun dari kereta, dan setelah mengetuk selama beberapa waktu tanpa menerima jawaban atau mendengar ada seseorang bergerak di dalam, dia membuka pintu yang hanya tersegel oleh palang kayu dan memasuki sebuah ruangan kecil, yang segera dikenalnya sebagai salah satu dari dua ruangan yang belum diisi perabot. Dari sana dia melanjutkan ke sebuah lemari yang sama kosongnya. Anak tangga dari dalam lemari memandunya ke sebuah ruangan di atas, yang tidak kurang kosongnya. Ternyata hanya ruangan-ruangan ini yang ada di seluruh rumah itu. Dia jelas merasa tidak senang dengan temuan ini karena dia sudah senang membayangkan tak perlu mengeluarkan uang untuk mengisi perabot sendiri. Dia segera kembali kepada kakaknya, yang mengantarkannya keesokan hari ke setiap toko yang ada di kota, dan membeli apa pun yang diperlukan untuk mengisi dua ruangan dan lemari penyimpanan itu.

Dalam beberapa hari saja semuanya telah lengkap, dan Wilhelminus kembali untuk mengambil kepemilikan atas pondok itu. Robertus menemani, bersama istrinya, Cecilia, dan kedua saudaranya yang cantik, Arabella dan Marina yang sangat dikasihi oleh Wilhelminus, bersama begitu banyak pelayan. Biasanya seorang yang berpikiran cerdas akan merasa malu berupaya mengakomodasi orang-orang sebanyak itu. Namun, Wilhelminus, dengan pikiran yang patut dikagumi, memberi perintah agar segera didirikan dua buah tenda di tempat terbuka di hutan yang terhubung ke rumah.

Tenda-tenda itu sederhana tetapi elegan. Dua helai selimut tua, masing-masing disangga oleh empat tongkat, memberi bukti nyata bagi selera arsitektur dan sikap yang santai dalam menangani masalah, yang merupakan sebagian dari nilai-nilai kebaikan Wilhelminus yang paling menonjol.[]

Catatan Kaki

- [1](#) Maksudnya adalah Mary, sang Ratu Skotlandia, yang menjadi tokoh utama dalam “Sejarah Inggris” tulisan Jane Austen ini.
- [2](#) Mrs. Anne Lefroy (1749–1804) adalah salah satu teman dekat Jane Austen.
- [3](#) Catherine Knatchbull Knight adalah perempuan yang mengadopsi kakak Jane Austen, Edward.
- [4](#) Jane Austen menunjukan pujian ini kepada kakaknya, Francis Austen, yang saat itu bertugas di atas Kapal Perseverance.
- [5](#) Keluarga kerajaan yang berkuasa di Skotlandia pada 1371–1714 dan di Inggris pada 1603–1714.
- [6](#) France Knight (1793–1882) adalah putri tertua dari kakak Jane Austen, Edward.

Tentang Penulis



Jane Austen

Jane Austen merupakan novelis besar Inggris pada era abad ke-18 sampai abad ke-19. Pada saat dia masih hidup, tidak sekali pun namanya dicantumkan pada novel yang ditulisnya. Semuanya hanya menyebut “Oleh Seorang Wanita”.

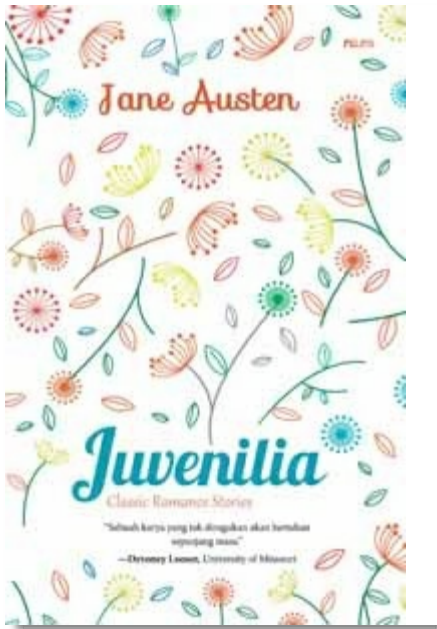
Jane Austen lahir dan besar dalam keluarga pencinta buku. Pada 1801 ayahnya mempunyai 500 judul buku dalam perpustakaan pribadinya. Seluruh keluarganya gemar membaca, menurutnya, “Kami senang membaca novel, dan kami tidak merasa malu karenanya.”

Lahir pada 16 Desember 1775 di Stevenson, Hampshire, Inggris, Jane tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah lain, selain di sekolah Abbey, Reading. Jane bersama kakaknya belajar menggambar dan bermain piano di rumahnya.

Jane menulis novel pertamanya pada saat berumur 14 tahun. Novel-novel tersebut adalah : Love and Friendship dan The History of England.

Hingga menutup mata pada 18 Juli 1817, Jane Austen tidak pernah menikah. Jane meninggal karena menderita sakit Addison. Dia dimakamkan di Winchester Cathedral.

Dapatkan Seri Lengkap "Juvenilia"



1. Frederic dan Elfrida
2. Henry dan Eliza
3. Memoar Mr. Clifford
4. Tiga Saudari
5. Cinta dan Persahabatan
6. Kastel Lesley
7. Serpihan
8. Evelyn
9. Catharine

CLIK HERE



Dapatkan buku digital
Noura Books
di Google Play

